

Ideologi Masyarakat Mempawah dalam Menyelaraskan Nilai Ritual Buang-buang pada Tradisi Robo-robo dengan Nilai Teologi Islam

Ahmad Sima Hanip Rahman, Moh. Arifullah, Pirhat Abbas, Nia Nursaktila
Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
Email: simasyahri@gmail.com

Abstract

The “Buang-buang” ritual is a central element of the Robo-robo tradition celebrated by the Malay community in Mempawah Regency, West Kalimantan. Although it is often perceived as an animistic practice, it in fact embodies complex and profound theological meanings. This study aims to explore the theological symbolism within the ritual and how the local community harmonizes ancestral traditions with Islamic teachings. The research employs a descriptive qualitative method with an ethno-theological approach, using participatory observation during the peak of the celebration, in-depth interviews with traditional leaders, religious figures, and representatives of non-governmental organizations, as well as analysis of historical documents of the Amantubillah Kingdom. The findings reveal that the “Buang-buang” ritual is not merely an offering to supernatural beings, but rather a symbolic expression of collective gratitude and repentance. The act of casting offerings into the river estuary is interpreted as an effort to discard negative traits, misfortune (balak), and egoism before entering a new year. This meaning aligns with the Islamic concept of tafaul (optimism toward goodness). The transformation of traditional chants into Islamic prayers further demonstrates cultural accommodation and the reinforcement of tawhid values within local cultural practices.

Keywords: Waste Ritual, Robo-robo Tradition, Islamic Theology.

Abstrak

Ritual “Buang-buang” merupakan elemen penting dalam tradisi Robo-robo yang dirayakan oleh masyarakat Melayu di Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Praktik ini sering dipandang sebagai bentuk animisme, namun sebenarnya menyimpan makna teologis yang kompleks dan mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap simbolisme teologis dalam ritual tersebut serta bagaimana masyarakat setempat mengharmoniskan tradisi leluhur dengan ajaran Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi-teologis, melalui observasi partisipatif pada puncak perayaan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, serta perwakilan organisasi non-pemerintah, dan analisis dokumen sejarah Kerajaan Amantubillah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual “Buang-buang” bukan sekadar praktik pemberian sesaji kepada makhluk halus, melainkan simbol ekspresi rasa syukur dan tobat kolektif masyarakat. Prosesi melarungkan sesaji di muara sungai dimaknai sebagai upaya membuang sifat buruk, kesialan (balak), dan egoisme sebelum memasuki tahun baru. Makna ini sejalan dengan konsep tafaul dalam Islam. Transformasi mantra menjadi doa-doa Islami menegaskan adanya akomodasi kultural dan penguatan nilai tauhid dalam praktik budaya lokal.

Kata Kunci: Ritual Buang-buang, Tradisi Robo-robo, Teologi Islam.

A. Pendahuluan

Budaya pada suatu masyarakat biasanya dikaitkan dengan sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang berpuncak pada kebiasaan yang bertahan dan berkembang dalam komunitas lokal. Apa yang telah dipaparkan dan yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa budaya adalah puncak kreativitas manusia, yang dicapai dengan memaksimalkan penggunaan imajinasi, emosi, dan tekad yang kuat. Meskipun tata krama, kesopanan, dan spiritualitas telah tertanam dan terintegrasi dalam budaya Indonesia, saat ini hal-hal tersebut dianggap unik dan jarang ditemukan dalam masyarakat. Keadaan ini tentu hanya akan memburuk jika pemerintah tidak segera bertindak untuk menerapkan langkah-langkah pembangunan jangka pendek dan jangka panjang.¹ Pendidikan suatu nilai adalah landasan yang penting dalam pendidikan agama Islam karena mengajarkan bagaimana manusia harus berperilaku, yang dalam ajaran Islam dicirikan sebagai menanamkan cita-cita luhur yang berdasarkan sesuai dengan konteks Al-Quran dan Hadits.

Robo-robo merupakan sebuah tradisi yang berasal dari masyarakat Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Pada tahun 1737 – 1761 Kabupaten Mempawah masih berbentuk kerajaan yang dipimpin seseorang bernama Opu Daeng Manambon. Mayoritas kerajaan yang berada di Kalimantan Barat pada saat itu berkembang setelah masuknya ajaran agama Islam dan saling berkaitan. Kedatangan Opu Daeng Menambon menggunakan perahu di Mempawah dengan tujuan untuk mengenalkan kembali ajaran agama Islam hingga pada akhirnya menjabat sebagai raja.² Kedatangan Opu Daeng Menambon pada saat itu dianggap baik oleh masyarakat Mempawah, terutama yang bertempat tinggal di daerah pinggir sungai. Masyarakat memasang kertas serta kain warna-warni pada rumah mereka sebagai tanda penyambutan selamat datang.

Meriahnya antusiasme masyarakat yang menyambut kedatangan tersebut membuat Opu Daeng Menambon terharu dan memberikan bekal makanannya kepada masyarakat. Kedatangan Opu Daeng Menambon pada saat itu bertepatan dengan hari minggu terakhir bulan Safar. Oleh karena itu, bersama dengan masyarakat Opu Daeng Menambon pun setibanya di Mempawah langsung memanjatkan doa kepada Allah Swt memohon keselamatan untuk dihindarkan dari bala serta petaka. Setelah melaksanakan pembacaan doa, kemudian Opu Daeng Menambon bersama dengan masyarakat melakukan makan bersama dengan bekal yang dibawanya.

¹ Tasur, A., Syahbudi, & Prasojo, Z. H. (2025). From Ritual Protection to Public Sociability: Meaning Transformation in Mempawah's Robo-Robo Tradition. *IJHSS (International Journal of Humanities and Social Sciences)*, 6(4).

² Dialog Kebudayaan BEM STAI Mempawah, diberitakan oleh Ferryanto (2018). Jawab polemik isu syirik budaya robo-robo. *Tribunpontianak.co.id*.

Prosesi penyambutan kedatangan Opu Daeng Menambon itulah menjadikan lahirnya Robo-Robo sebagai tradisi yang dilakukan hingga saat ini di pekan terakhir bulan Safar, hari Rabu. Tradisi ini juga dimaknai sebagai bentuk permohonan keselamatan dan bentuk ucapan terima kasih atas nikmat yang telah dianugerahi Allah SWT pada saat menjalankan kehidupan di dunia. Secara resmi setiap tahunnya, tradisi robo-robo dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Mempawah, kerajaan Mempawah serta masyarakat yang dimulai dengan menjelajahi kembali rute kehadiran Opu Daeng Menambon. Setelah itu dilaksanakan pembukaan resmi robo-robo, pelaksanaan adzan serta membaca doa tolak bala dan melaksanakan ritual buang-buang.

Robo-Robo merupakan salah satu budaya unik yang berada di Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Menurut Zulkarnain masyarakat setempat dan raja-raja Istana Amantubillah Mempawah telah mempraktikkan Robo-Robo selama beberapa generasi. Bahkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengakui budaya Robo-Robo sebagai salah satu warisan budaya tak benda negara pada tanggal 27 Oktober 2016. Tradisi Robo-Robo merupakan acara budaya nasional tahunan di samping acara lokal karena simbolisme yang digunakan pada tradisi Robo-Robo bersifat seremonial dan sakral sebagai peristiwa sejarah dan budaya. Setiap prosesi ritual, termasuk pelepasan hewan, prosesi dan pembersihan barang pusaka, haulan (upacara perjalanan), ziarah besar, toana (mandi perjalanan), makan malam (makan malam safar), dan ritual pembuangan robo-robo, memiliki nilai-nilai yang harus dilestarikan agar tidak memudar seiring dengan kemajuan globalisasi dan teknologi.

Pada mulanya acara Robo-Robo dilaksanakan hanya untuk memperingati, menghormati sejarah napak tilas kedatangan Opu Daeng Manambon pada hari Rabu terakhir dibulan Safar, seiring berjalannya waktu tradisi ini sangat penting dan memiliki banyak fungsi khususnya bagi masyarakat Mempawah yaitu bukan hanya memperhatikan nilai sejarah dan identitas lokal, tradisi ini juga sebagai bentuk mengekspresikan rasa syukur, ritual untuk menolak bencana, sekaligus sebagai wadah untuk mempererat silaturahmi antara masyarakat dari setiap golongan lapisan masyarakat karena didalam tradisi Robo-Robo telah menjadi festival budaya yang lebih besar untuk dijaga dan dirawat karena ada daya tarik untuk wisata.

Diantara tujuan spritual dan ritual bagi masyarakat Mempawah pada tradisi Robo-Robo bukan hanya pada doa tolak bala yang dilakukan untuk melindungi dari berbagai macam bala dan bencana pada hari Rabu terakhir dibulan Safar. Maka bertepatan hari itu yang diyakini hari sial dan bencana, para rombongan kerajaan keraton Amantubillah pergi dngan lapisan masyarakat menuju muara sungai dengan menggunakan perahu untuk melaksanakan ritual Buang-Buang. Ritual buang-buang pada tradisi robo-robo dilaksanakan dengan membuang peralatan diantaranya perabunan, paku, beras kuning, bertih, telur ayam kampung, buah pinang,

ketupat, rokok daun, gambir, keminting, minyak bau, lilin wanyik, kapur serta daun sirih. Kemudian setelah selesai dipanjatkan doa, dan semua barang-barang tersebut dilempar ke sungai dan dikumandangkan adzan. Ritual buang-buang pada tradisi budaya robo-robo ini erat kaitannya dengan ajaran teologi agama Islam yang merupakan identitas religi masyarakat suku Melayu Mempawah. Dimana ajaran agama dan tradisi budaya saling berinteraksi serta mempengaruhi satu sama lain, seperti pada isinya serta bentuk simbol atau kandungan di dalamnya masing-masing.

Ritual buang-buang dalam tradisi budaya robo-robo ini juga merupakan bentuk strategi dakwah yang menyampaikan ajaran agama Islam secara atraktif kepada masyarakat dengan tetap menyesuaikan syariah pada ajaran Al-Qur'an serta teologi yang merupakan suatu ilmu mengenai ketuhanan dan nilai-nilai ketuhanan.

Sebagai budaya dan peristiwa penting bagi masyarakat Mempawah, prosesi ritual buang-buang dalam tradisi robo-robo walaupun hanya bersifat serimonial semata akan tetapi ritual ini memiliki nilai-nilai yang sangat penting didalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi masyarakat Mempawah yang dapat dijunjung tinggi seiring berkembangnya zaman dan majunya teknologi. Akan tetapi ternyata tidak semua orang bisa menerima dan memahami akan tradisi ini, sehingga ada sebagian orang yang mempunyai latar belakang, pengalaman, nilai, dan sudut pandang yang berbeda sering menganggap segala sesuatu yang tidak dipahami secara menyeluruh akan menimbulkan kesalah pahaman. Diantara beberapa anggapan dan juga isu sebuah paham yang tersebar di masyarakat bahwa diantara segelintir kelompok masyarakat ada yang menolak keras akan ritual buang-buang ini dikarenakan belum memahami makna, inti sari serta manfaat dari menjaga kelestarian prosesi ritual buang-buang dalam tradisi robo-robo di Kabupaten Mempawah, yang merupakan salah satu agenda dan prosesi yang harus dilaksanakan pada hari Rabu puncak kegiatan tradisi Robo-Robo. Ritual buang-buang dalam tradisi robo-robo ini menurut segelintir kelompok masyarakat yang menolak dengan keras dan mereka mengatakan bahwa ritual buang-buang tersebut sebagai perbuatan bid'ah, syirik, dan caranya bertentangan dengan syariat dan teologi agama Islam. Bahkan ada juga sebagian masyarakat yang mengatakan perbuatan ritual buang-buang benda tertentu ke laut dalam tradisi Robo-Robo ini merupakan perbuatan mubadzir yang dilarang didalam Islam.

Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan tersebut, bahwa keinginan peneliti untuk melakukan pengkajian dengan tujuan agar mengetahui maksud dan makna secara teologi perspektif islam dari sebuah Ritual Buang-Buang yang telah dilaksanakan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat Kabupaten Mempawah. Dari hal itulah penelitian ini mengangkat judul "Makna Teologis Ritual Buang-Buang Dalam Tradisi Robo-Robo Masyarakat Mempawah". Penelitian ini diharapkan bertujuan untuk menyelidiki dan

mendokumentasikan secara lebih mendalam tentang tradisi Robo-Robo di Mempawah, khususnya terkait ritual Buang-Buang yang dilakukan dengan kepercayaan terhadap bahaya yang dianggap datang setiap hari Rabu terakhir pada bulan Safar

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan Teologis dan Antropologis. Dimana pendekatan teologis merupakan sebuah metode untuk mengkaji atau menguraikan setiap masalah ketuhanan melalui penggunaan simbol-simbol atau konvensi keagamaan yang telah ada. Pendekatan antropologis bertujuan untuk menjelaskan seluk-beluk kehidupan manusia, cita-cita yang dapat dianut, dan praktik pelaksanaannya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang ritual Buang-Buang pada tradisi Robo-Robo di kabupaten Mempawah. Namun analisis ini mencari signifikansi teologis dalam tradisi tersebut dan lebih menekankan pada proses penarikan kesimpulan induktif deduktif tentang praktik tersebut.³

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data pendukung penelitian secara tersistematis dan dapat dibuktikan kebenarannya⁴. Teknik pengumpulan data, observasi merupakan upaya untuk mengamati yang dilakukan secara sistematis terhadap peristiwa yang terlihat pada objek penelitian, sehingga mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menyaksikan segala agenda kegiatan dalam peristiwa tersebut⁵. Sehingga memudahkan untuk menemukan informasi data yang dibutuhkan dan memberikan pemahaman yang benar dan nyata terkait makna yang tersirat di dalam ritual buang-buang pada tradisi Robo-Robo. Wawancara bertujuan untuk mencari suatu informasi ataupun data terkait penelitian yang diperoleh dari narasumber. Pelaksanaan teknik ini melalui pengajuan pertanyaan secara langsung atau secara tak langsung memanfaatkan media sosial⁶. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dilaksanakan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang telah ditentukan atau dibuat kepada narasumber⁷. Adapun narasumber penelitian ini yaitu, Pemerintah Daerah Kabupaten Mempawah, tokoh agama, pihak kerajaan keraton Mempawah, serta organisasi masyarakat atau non pemerintah. Wawancara penelitian akan dilaksanakan secara langsung.

³ Benny Kurniawan, "Studi Islam dengan Pendekatan Filosofis," *Jurnal Saintifika Islamica* 2, no.2 (Juli 2015): 58. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/293>.

⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2011).

⁵ Hadari Nawani, "Metode Penelitian Bidang Sosial", Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015, h.106

⁶ Bagong Suyanto dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta: Kencana, 2007).

⁷ Restu Kartiko Widi. *Asas Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

Dokumentasi merupakan sebuah cara didalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan bukti-bukti penelitian yang akan digunakan sebagai bukti keabsahan penelitian atas temuan penyelidikan peneliti⁸. Salah satu cara untuk memperoleh data tersebut adalah melalui pengumpulan catatan, gambar, atau dokumen dan rekaman yang sesuai dengan pembicaraan peneliti .

Studi Kepustakaan (*Library Research*) merupakan teknik dengan metode pengumpulan data pustaka, melakukan riset atau membaca bacaan, mencatat serta mengolah data penelitian⁹. Teknik ini memungkinkan untuk mencari, mengumpulkan berbagai macam data serta menelusuri informasi pada buku bacaan, *e-book*, jurnal, thesis, internet, berita, *website* resmi pemerintah, dokumen resmi pemerintah, penelitian sebelumnya yang relevan dengan tradisi robo-robo, ritual buang-buang masyarakat Mempawah, perspektif teologis Islam dan nilai-nilai kebudayaan.

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dan sumber data ini lebih mengedepankan pada hasil data di Lokasi kejadian yang di ambil dari tanggapan masyarakat maupun pengamatan dari peneliti kepada masyarakat tersebut. Data ini diperoleh dari hasil wawancara¹⁰. Yang diambil dari pemerintah daerah kabupaten Mempawah, tokoh agama, pihak kerajaan keraton Mempawah, serta organisasi masyarakat atau non pemerintah. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung ,dan sumber ini bertujuan untuk menambah dan menguatkan data yang paling utama. Diataranya seperti buku,jurnal, dokumen, dan juga segala sesuatu yang berhubungan dengan teori dan objek peristiwa yang diteliti.¹¹

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Makna Teologis Ritual Buang-buang dalam Perspektif Tauhid

Ritual Buang-buang dalam tradisi Robo-robo yang dilaksanakan oleh masyarakat Mempawah secara fundamental mengandung makna teologis yang mendalam, khususnya dalam kerangka mengesakan Allah SWT. Sepanjang prosesi ritual, masyarakat tidak hanya sekadar melakukan tindakan simbolis, tetapi juga diiringi dengan doa, dzikir, dan permohonan yang ditujukan semata-mata kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa ritual tersebut bukanlah bentuk pemujaan terhadap makhluk halus atau roh leluhur, melainkan ekspresi ketauhidan yang tulus. Sebagaimana tercantum dalam buku cerita

⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, PT Bumi Aksara,2009,h.69

⁹ Supriyadi. "Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagai Pengetahuan Antar Pustakawan," *Jurnal Lentera Pustaka* 2, no.2 (Desember 2016): 9. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>.

¹⁰ Jonathan sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta,Graha Ilmu,2006,h,129

¹¹ Jonathan sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta,Graha Ilmu,2006,h,209

rakyat Syekh Ali Bin Faqih mengenai asal-usul Robo-robo, disebutkan bahwa masyarakat memanjatkan doa bersama kepada Allah Yang Esa agar dijauhkan dari bala dan bencana, serta memohon keselamatan dunia dan akhirat.¹² Kutipan lain dalam buku yang sama juga menegaskan bahwa masyarakat meminta kepada Allah supaya dijauhkan dari hal-hal yang buruk.

Makna tauhid dalam ritual Buang-buang semakin jelas ketika dipahami bahwa seluruh rangkaian kegiatan tersebut merupakan bentuk bertawakal kepada Allah SWT. Masyarakat Mempawah meyakini bahwa hanya Allah-lah yang memiliki kekuasaan mutlak untuk melindungi mereka dari marabahaya. Keyakinan ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang memerintahkan umat-Nya untuk bertawakal kepada Allah Yang Maha Hidup dan tidak mati, serta bertasbih dengan memuji-Nya. Selain itu, dalam ayat lain Allah juga menegaskan bahwa setiap mukmin hendaknya bertawakal hanya kepada Allah. Dengan demikian, ritual Buang-buang menjadi sarana spiritual yang melatih masyarakat untuk senantiasa menggantungkan harapan hanya kepada Sang Pencipta.

Dalam diskursus teologi Islam, tauhid terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma wa shifat. Tauhid rububiyah menegaskan keyakinan bahwa hanya Allah satu-satunya pencipta, pemilik, dan pengatur alam semesta.¹³ Tauhid uluhiyah menekankan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, sementara tauhid asma wa shifat mengafirmasi nama-nama dan sifat-sifat Allah yang sempurna sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan sunnah. Ritual Buang-buang, dengan segala prosesinya, secara tidak langsung menjadi praktik pengamalan ketiga dimensi tauhid tersebut. Masyarakat tidak hanya mengakui kekuasaan Allah secara teoretis, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata berupa doa, sedekah, dan permohonan perlindungan.

Lebih lanjut, ritual ini juga mengajarkan bahwa tauhid tidak cukup hanya diketahui, tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Para ulama Asy'ariyah menjelaskan bahwa mentauhidkan Tuhan terletak pada tiga aspek: zat, sifat, dan perbuatan-Nya.¹⁴ Masyarakat Mempawah melalui ritual Buang-buang telah menunjukkan pengamalan tauhid dalam aspek perbuatan, yaitu dengan berserah diri sepenuhnya kepada Allah sambil tetap disertai usaha nyata, seperti membagikan sedekah

¹² Sakillah dkk., "Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Masyarakat Melayu Kabupaten Mempawah", *KALANGWAN: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 11, no.2 (September 2021): 122.

¹³ Muhammad Bin Abdullah Al-Buraikan, Ibrahim, *Pengantar Studi Aqidah Islam* (Jakarta: Robbani Press, 1998), 141.

¹⁴ Muhammad Abu Daqiqoh, *Al-Qoulu al Sadid fi Ilmi Tauhid* (Kairo: Azhar Press, 1991), 261.

kepada makhluk ciptaan-Nya. Dengan demikian, ritual ini bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga manifestasi hidup dari ajaran tauhid yang dibalut dalam estetika lokal.

2. Tawasul sebagai Landasan Spiritual dalam Ritual Buang-buang

Tawasul merupakan salah satu konsep penting yang melandasi pelaksanaan ritual Buang-buang dalam tradisi Robo-robo. Secara etimologis, tawasul berarti jembatan atau sesuatu yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya.¹⁵ Dalam konteks ritual ini, tawasul dipraktikkan melalui dua bentuk utama, yaitu tawasul dengan amal saleh dan tawasul dengan orang-orang saleh. Berdasarkan wawancara dengan tokoh agama setempat, Ustadz Nurul Huda, ritual Buang-buang termasuk dalam kategori tawasul dengan amal saleh karena masyarakat membuang atau membagikan peralatan seperti beras kuning, telur ayam kampung, ketupat, dan lainnya ke sungai sebagai bentuk sedekah kepada makhluk hidup. Sedekah ini dilakukan dengan harapan agar Allah SWT melindungi mereka dari bencana dan bala yang diyakini turun di bulan Safar.¹⁶

Praktik tawasul dengan amal saleh ini memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Maidah ayat 35 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dan mencari wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya.¹⁷ Dalam tafsir Ibnu Katsir, wasilah diartikan sebagai taat kepada Allah dan mengerjakan hal-hal yang diridhai-Nya. Sementara itu, hadis tentang tiga orang yang terperangkap dalam gua dan bertawasul dengan amal saleh mereka menjadi dalil klasik yang memperkuat kebolehan praktik ini. Orang pertama bertawasul dengan bakti kepada orang tua, orang kedua dengan menahan diri dari zina, dan orang ketiga dengan memberikan hak buruh secara adil. Allah kemudian mengabulkan doa mereka dan membuka pintu gua tersebut.¹⁸

Dalam praktik ritual Buang-buang, masyarakat Mempawah juga meyakini bahwa Opu Daeng Menambon, raja sekaligus penyebar Islam pertama di wilayah tersebut, adalah sosok saleh yang memiliki kedudukan mulia di sisi Allah. Oleh karena itu, mereka menjadikan beliau sebagai wasilah dalam doa-doa mereka, tanpa sekali-kali meyakini bahwa beliau memiliki kekuasaan independen atas doa tersebut. Tawasul dengan orang saleh yang telah meninggal dunia ini, menurut mayoritas ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah seperti Imam Malik, Imam Ahmad, Imam Nawawi, dan lainnya, diperbolehkan selama keyakinan tetap tertuju hanya kepada Allah sebagai pemberi pertolongan sejati.¹⁹

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), 499.

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Nurul Huda, tokoh agama Mempawah.

¹⁷ Q.S. Al-Maidah/5: 35.

¹⁸ Bukhari, *Shahih Bukhari*, Dar Thauq an-Najh, Juz. V, 190, No. Hadits: 954.

¹⁹ Kiyai Ma'ruf Khozin, *100 Hujjah Aswaja Yang Dituduh Bid'ah, Sesat, Syirik, dan Kafir* (Surabaya: Muara Progresif, 2022), 64.

Mereka berargumen bahwa para nabi, wali, dan orang-orang saleh tetap hidup di sisi Allah dalam makna spiritual tertentu.

Penting untuk ditekankan bahwa tawasul dalam ritual Buang-buang tidak pernah melampaui batas-batas tauhid. Masyarakat tidak pernah menganggap bahwa perantara tersebut dapat menggantikan posisi Allah atau memiliki kekuasaan setara dengan-Nya. Sebaliknya, tawasul dipahami sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menghormati orang-orang yang dicintai-Nya. Ustadz Nurul Huda juga menegaskan bahwa ritual Buang-buang bukanlah praktik syirik atau musyrik, karena pelaksanaannya tidak bergantung kepada makhluk halus, melainkan semata-mata berdoa dan memohon hanya kepada Allah SWT. Dengan demikian, tawasul dalam ritual ini justru memperkuat akidah tauhid masyarakat.

3. *Tauful*: Optimisme Islami dalam Ritual Buang-buang

Ritual Buang-buang juga mengandung makna teologis yang disebut dengan *tauful*, yaitu sikap optimisme dan pengharapan terhadap kebaikan dari Allah SWT. Secara etimologis, *tauful* berasal dari kata al-fa'l yang berarti lawan dari *thiyarah* (pesimisme atau kesialan).²⁰ Dalam terminologi Islam, *tauful* didefinisikan sebagai kelapangan hati manusia, prasangka baik, serta harapan akan kebaikan dari apa yang didengar berupa kata-kata yang baik dan menyenangkan. Dalam konteks ritual Buang-buang, masyarakat Mempawah tidak meyakini bahwa bulan Safar membawa kesialan secara mutlak, melainkan mereka justru melakukan ritual ini sebagai bentuk *tauful* agar terhindar dari berbagai keburukan. Sebagaimana dijelaskan oleh Pangeran Ratu Mulawangsa, Raja Mempawah XIII, ritual Buang-buang dimaknai sebagai pengharapan untuk membuang sifat-sifat kotor dalam diri manusia seperti dengki, sombong, dan suka berbuat kerusakan, serta menggantinya dengan akhlak yang mulia.

Praktik *tauful* dalam ritual ini sejalan dengan berbagai contoh yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari, Rasulullah bersabda, “Tidak ada penularan (tanpa kehendak Allah) dan tidak ada kesialan, dan yang membuatku terkagum adalah al-fa’lu. Para sahabat bertanya, ‘Apa itu al-fa’lu?’ Beliau menjawab, ‘Yaitu kalimat yang baik’”.²¹ Hadis lain dari riwayat Muslim juga menguatkan hal yang sama. Bahkan, Rasulullah SAW sendiri memberikan contoh *tauful* dalam tindakan, seperti ketika beliau memindahkan rida’ (sorban) dalam shalat *istisqa’* sebagai bentuk harapan agar Allah mengubah keadaan dari kemarau menjadi subur.²² Demikian pula, beliau

²⁰ *Mu’jam At-Tauhid*, oleh Ibrahim bin Sa’d, 3: 156.

²¹ Bukhari, *Shahih Bukhari*, Dar Thauq an-Najh, Juz. VII, 139, No. Hadits: 5776.

²² Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz. II, 31, No. Hadits: 1025.

selalu memulai sesuatu dari sebelah kanan sebagai tafaal untuk dimasukkan ke dalam golongan kanan (ashabul yamin) yang mendapat kebahagiaan di akhirat.

Dalam konteks ritual Buang-buang, tafaal diwujudkan melalui tindakan membuang sesaji ke muara sungai. Tindakan ini secara simbolis dimaknai sebagai upaya membuang sifat-sifat buruk, kesialan, dan egoisme sebelum memasuki tahun baru. Menurut Ibnu Qayyim, al-fa'l bukanlah syirik, melainkan peningkatan fitrah manusia yang menghargai kebaikan dan membenci keburukan.²³ Selama keyakinan tetap tertanam bahwa tidak ada yang dapat memberi manfaat atau mudarat kecuali Allah SWT, maka praktik tafaal sangat dianjurkan dalam Islam. Masyarakat Mempawah, dengan tetap berpegang pada prinsip ini, menjadikan ritual Buang-buang sebagai bentuk optimisme bahwa Allah akan menghindarkan mereka dari bala dan menggantinya dengan keberkahan.

Dengan demikian, ritual Buang-buang tidak dapat disamakan dengan praktik pesimisme atau thiyarah yang dilarang dalam Islam. Sebaliknya, ritual ini justru menjadi sarana untuk melatih jiwa agar selalu berprasangka baik kepada Allah. Tafaal dalam ritual ini juga mengajarkan bahwa kesulitan dan potensi bahaya tidak boleh dihadapi dengan keputusasaan, melainkan dengan keyakinan bahwa Allah selalu memberikan jalan keluar. Inilah yang membuat tradisi Robo-robo terus bertahan dan dihormati oleh masyarakat Mempawah, karena nilai-nilai teologis di dalamnya tetap relevan dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

4. Pengaruh Teologi dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Mempawah

Teologi Islam tidak hanya berperan dalam membentuk keyakinan individual masyarakat Mempawah, tetapi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial mereka. Ritual Buang-buang dalam tradisi Robo-robo menjadi salah satu bukti nyata bagaimana prinsip-prinsip teologis seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan diimplementasikan dalam praktik kolektif. Menurut kajian teologi sosial, agama menyediakan kerangka moral yang kokoh untuk membangun tatanan masyarakat yang adil dan harmonis.²⁴ Dalam ritual ini, seluruh lapisan masyarakat, mulai dari pihak keraton, pemerintah daerah, hingga warga biasa, berkumpul bersama untuk melaksanakan doa bersama, makan bersama, dan berbagi rezeki. Hal ini mencerminkan nilai ukhuwah basyariyah (persaudaraan kemanusiaan) yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam.

Pengaruh teologis dalam ritual ini juga terlihat pada ruang lingkup kepercayaan kepada Allah SWT. Masyarakat Mempawah meyakini bahwa bulan Safar bukanlah bulan

²³ Ibnu Bathal, *Syarah Shahih al-Bukhari* (Maktabah Syamilah), Juz. III, 10.

²⁴ S. Halilovic, "Islamic philosophy and modern social science", *Philosophy and Society* 35, no. 3 (2024): 485-500.

sial dalam arti takdir mutlak, melainkan bulan di mana Allah menurunkan berbagai ujian. Oleh karena itu, mereka justru mendekatkan diri kepada-Nya melalui ritual Buang-buang. Keyakinan ini sejalan dengan prinsip tauhid bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, dan manusia wajib berikhtiar serta berdoa untuk menghindari keburukan.²⁵ Dengan demikian, ritual ini memperkuat ketahanan spiritual masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Dalam ruang lingkup hubungan antar manusia, ritual Buang-buang menumbuhkan sikap kepedulian sosial yang tinggi. Ketika sesaji dibuang ke muara sungai, masyarakat meyakini bahwa makanan tersebut akan dimakan oleh ikan, udang, kepiting, dan makhluk laut lainnya. Tindakan ini bukanlah pemborosan (mubadzir), melainkan bentuk sedekah kepada makhluk Allah SWT. Ustadz Nurul Huda menegaskan bahwa peralatan yang dibuang bernilai rendah dan tidak mubazir karena langsung dikonsumsi oleh makhluk hidup yang membutuhkan. Lebih dari itu, tradisi ini juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, karena sebelum dan sesudah ritual, masyarakat biasanya mengadakan makan bersama atau selamatan yang melibatkan semua kalangan.

Dengan demikian, ritual Buang-buang telah berhasil memadukan dimensi teologis dan sosiologis secara harmonis. Tradisi ini tidak hanya melestarikan warisan budaya leluhur, tetapi juga memperkuat akidah Islam dan kohesi sosial masyarakat Mempawah. Para tokoh agama dan adat setempat pun terus berupaya melakukan moderasi beragama dengan memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat agar ritual ini tidak diselewengkan menuju praktik syirik. Hasilnya, hingga kini ritual Buang-buang tetap dilaksanakan dengan penuh khidmat dan menjadi salah satu warisan budaya tak benda yang diakui oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

D. Kesimpulan

Ritual Buang-Buang dalam tradisi Robo-Robo dalam lingkup kepercayaan kepada Allah SWT masyarakat Mempawah adalah bentuk sarana mengungggapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan diimani hanya satu satunya tuhan tidak ada selain-Nya. Yang dapat melindungi marabahaya yang diyakni bulan Safar merupakan bulan bala dan bencana dengan berbagi dan bersedekah kepada makhluk hidup. Kemudian dalam lingkup sesama manusia yaitu ritual ini sebagai bentuk wadah untuk saling menjaga keharmonisan, kerukunan, kepedulian antar sesama makhluk hidup yang harus saling menghargai dengan saling tolong menolong sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu sama lain.

²⁵ Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atas Krisis Lingkungan", *Ulumun Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2012): 318.

Ritual Buang-buang merupakan perpaduan harmonis antara kepercayaan lokal (tradisi bahari) dengan nilai-nilai Islam. Secara teologis, ritual ini tidak lagi dipandang sebagai pemujaan roh, melainkan sebagai bentuk doa tolak bala kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penggunaan doa-doa selamat dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an selama prosesi memberikan legitimasi religius sehingga masyarakat merasa aman menjalankannya tanpa merasa melanggar syariat. Oleh sebab itu Ritual Buang-buang tetap dipraktekkan dan diwariskan karena ia telah bertransformasi dari sekadar tradisi fisik menjadi praktik spiritual yang memberi rasa tenang secara batiniah bagi masyarakat untuk menjalankannya.

Referensi

- Al-Bakri al-Damyathi. *I'annah al-Thalibin*. Juz. II. Semarang: Thaha Putra.
- Al-Hakim. *Al-Mustadrak*. Juz. IV. Maktabah Syamilah.
- Al-Imam Al-Alamah Ibnu Mandur. *Lisanul 'Arabi*. Juz. 9. Mesir: Darul Hadist.
- Al-Khuthabi. *Ma'alim al-Sunan*. Juz. II. Maktabah Syamilah.
- An-Nawawi. *Majmu' Syarah al-Muhazzab*. Juz. VIII. Beirut: Darul Fikri.
- An-Nawawi. *Minhāj al-Ṭalibīn*. Juz. I. Dicitak pada Hamisy Hasyiah Qalyubi wa Umairah. Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah.
- An-Nawawi. *Syarah Muslim*. Juz. XIV. Beirut: Dar Ihya al-Turatsi al-Araby.
- Ansharullah. *Tauhid Sebuah Pengantar*. Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat.
- Bukhari. *Shahih Bukhari*. Dar Thauq an-Najh.
- Ferryanto. "Jawab Polemik Isu Syirik Budaya Robo-Robo." *Tribunpontianak.co.id*, 2018.
- Hasanulddin, Mohd., Ahmad Tirmizi Taha, dan Akila Mamat. "Tafa'ul dalam Perspektif Islam." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 5 (Februari 2014): 83-92.
- Ibnu Bathal. *Syarah Ṣaḥīḥ Bukharī*. Juz. I dan III. Maktabah Syamilah.
- Ibnu Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad*.
- Ibrahim bin Sa'd. *Mu'jam At-Tauhid*. 3: 156.
- Khozin, Kiyai Ma'ruf. *100 Hujjah Aswaja Yang Dituduh Bid'ah, Sesat, Syirik, dan Kafir*. Surabaya: Muara Progresif, 2022.
- Kurniawan, Benny. "Studi Islam dengan Pendekatan Filosofis." *Jurnal Sainifik Islamica* 2, no. 2 (Juli 2015): 58. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/sainifikislamica/article/view/293>.
- Muhammad Abu Daqiqoh. *Al-Qoulu al Sadid fi Ilmi Tauhid*. Kairo: Azhar Press, 1991.
- Muhammad Bin Abdullah Al-Buraikan, Ibrahim. *Pengantar Studi Aqidah Islam*. Jakarta: Robbani Press, 1998.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Juz. IV. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Nadhratun Na'im*. 3: 1046.
- Quddus, Abdul. "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atas Krisis Lingkungan." *Ulumun Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2012): 318.
- Sakillah, dkk. "Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Masyarakat Melayu Kabupaten Mempawah." *KALANGWAN: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 11, no. 2 (September 2021): 122.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Supriyadi. "Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagai Pengetahuan Antar Pustakawan." *Jurnal Lentera Pustaka* 2, no. 2 (Desember 2016): 9. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>.
- Suyanto, Bagong, dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Tasur, A., Syahbudi, dan Z. H. Prasojo. "From Ritual Protection to Public Sociability: Meaning Transformation in Mempawah's Robo-Robo Tradition." *IJHSS (International Journal of Humanities and Social Sciences)* 6, no. 4 (2025).

- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Wawancara dengan Pangeran Ratu Mulawangsa Dr. Ir. Mardan Adijaya Kesuma Ibrahim, [M.Sc.](#), Raja Mempawah XIII.
- Wawancara dengan Ustadz Nurul Huda, tokoh agama Mempawah.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.